



Analisis Daya Tampung Area Perkemahan di Kawasan Parang Gombong Kabupaten Purwakarta

Surya Adi Maulana^{1*}, Dyah Mustika Wardhani², Gilang Fahreza³

¹⁻³Program Studi Pariwisata, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: suryaadimaaulana.xrpl1.2021@gmail.com^{1*}, dyah.dyk@bsi.ac.id², Gilang.gfz@bsi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: suryaadimaaulana.xrpl1.2021@gmail.com

Abstract. *The shift in tourism trends from mass tourism to nature-based tourism has driven the rising popularity of camping, notably at the Parang Gombong Camping Area in Purwakarta Regency. However, high visitor numbers peaking at up to 40,000 have caused significant fluctuations and triggered periodic overtourism. This study aims to analyze visitor fluctuation patterns and evaluate the area's carrying capacity regarding facilities, open space, accessibility, and visitor behavior dynamics. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through observation, structured interviews with local workers and tourists, and field documentation. The findings reveal that the area's carrying capacity is drastically exceeded during weekends and holiday seasons. Issues include degraded toilet facilities, tent density that violates safety standards for movement, flood risks from reservoir overflow, damaged circulation paths, inadequate lighting, and waste accumulation resulting from problematic visitor behavior. The study underscores the need for measured spatial management interventions. Recommendations for management include implementing a digital registration-based daily visitor quota system, enforcing strict land zoning, installing eco-friendly tent pad surfacing, providing standardized waste disposal facilities, and establishing a centralized parking area separate from the main campsite to preserve ecological integrity and the area's recreational sustainability.*

Keywords: *Accessibility; Camping; Carrying Capacity; Facilities; Overtourism.*

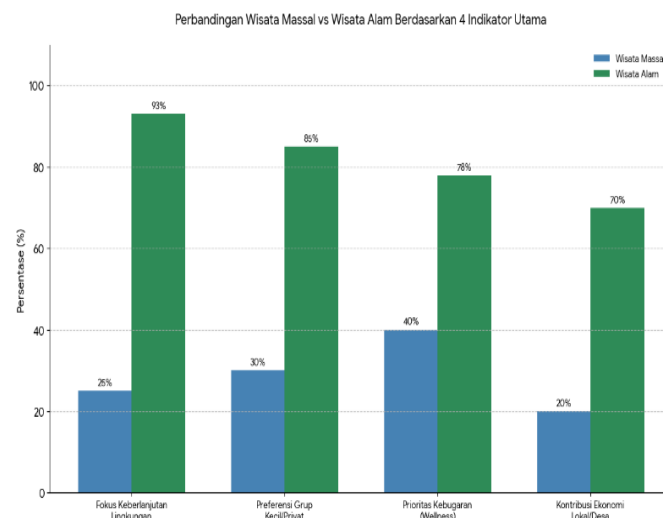
Abstrak. Pergeseran tren pariwisata dari wisata massal menuju wisata alam memicu peningkatan popularitas aktivitas berkemah, salah satunya di Kawasan Wisata Perkemahan Parang Gombong, Kabupaten Purwakarta. Namun, tingginya minat kunjungan yang menembus hingga 40.000 wisatawan pada masa puncak menyebabkan fluktuasi yang timpang dan memicu fenomena *overtourism* berkala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik fluktuasi kunjungan serta mengevaluasi ambang batas kapasitas daya tampung kawasan dari dimensi fasilitas, ruang terbuka, aksesibilitas, dan dinamika perilaku wisatawan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur bersama pekerja lokal dan wisatawan, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tampung kawasan telah terlampaui secara drastis pada akhir pekan dan musim liburan. Hal ini ditandai oleh penurunan kualitas utilitas toilet, kerapatan tenda yang melanggar standar ruang gerak aman, risiko banjir luapan waduk, rusaknya jalur sirkulasi, minimnya penerangan jalan, serta timbunan sampah akibat distorsi perilaku pengunjung. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi tata kelola ruang yang terukur. Pengelola direkomendasikan untuk menerapkan sistem kuota kunjungan harian berbasis registrasi digital, zonasi lahan yang tegas, pengerasan tapak tenda ramah lingkungan, penyediaan tempat sampah terstandar, serta penyediaan fasilitas parkir terpusat yang terpisah dari area perkemahan utama demi menjaga kelestarian ekologis dan keberlanjutan fungsi rekreasi kawasan.

Kata kunci: Aksesibilitas; Daya Tampung; Fasilitas; Overtourism; Perkemahan

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah kegiatan bepergian atau berpindah dari suatu tempat menuju tempat lainnya dengan tujuan berwisata, berekreasi, belajar hal baru, maupun mencari ketenangan yang tidak didapat di suatu tempat. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan. Menurut Pendit (1994, dalam Utama, 2015), industri pariwisata memiliki beberapa jenis aktivitas di antaranya wisata

alam, wisata buru, wisata ziarah dan wisata budaya. Wisata alam merupakan salah satu destinasi yang sangat diminati para wisatawan, di mana produk yang ditawarkan berupa kawasan hutan, pegunungan dan aktivitas luar ruangan (Kusumawati, 2025). Sektor pariwisata yang bergerak dinamis ini pada dasarnya memegang peranan penting karena kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia sangatlah nyata (Risman et al., 2016). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, terjadi lonjakan pertumbuhan wisata alam dan buatan mencapai 17,18%. Dalam beberapa tahun terakhir, tren wisata mengalami pergeseran dari wisata massal menuju wisata yang lebih personal, mencari pengalaman baru, bermakna dan koneksi emosional seperti wisata alam.



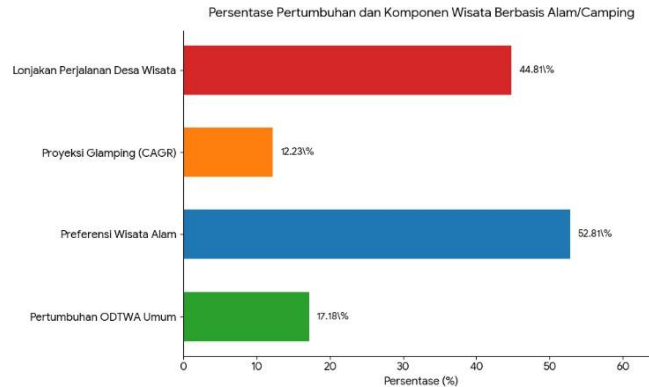
Gambar 1. Grafik Pergeseran Tren Wisata.

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik, wisatawan mulai meninggalkan wisata massal dan beralih ke wisata berbasis alam. Fenomena ini ditandai dengan lonjakan kepedulian wisatawan terhadap keberlanjutan lingkungan yang mencapai 93% serta kebutuhan perjalanan privat maupun grup kecil sebesar 85%. Perubahan preferensi ini tidak hanya menggeser orientasi liburan menjadi prioritas kebugaran sebesar 78%, tetapi juga menciptakan kontribusi pendapatan ekonomi lokal yang mencapai 70%. Melalui pengelolaan berbasis komunitas, aktivitas wisata luar ruangan ini terbukti mampu mengoptimalkan nilai ekonomi bagi warga lokal di sekitar kawasan (Risman et al., 2016).

Salah satu aktivitas yang mengalami peningkatan popularitas tinggi dari wisata massal menuju wisata alam adalah berkemah. Menurut KBBI, berkemah adalah kegiatan membuat atau mendirikan tenda untuk bermalam di luar ruangan. Saat ini banyak wisatawan yang melakukan aktivitas berkemah, ditandai dengan beberapa titik lokasi berkemah yang melonjak di destinasi wisata alam seperti pegunungan, curug dan waduk. Dalam setahun

terakhir, minat wisatawan mengalami pergeseran besar lebih dari 52% masyarakat kini memilih liburan di alam terbuka, Dampaknya, kunjungan wisata *camping* melonjak hingga 44,81% yang kemudian diikuti dengan pertumbuhan pasar *glamping* sebesar 12,23% per tahun.



Gambar 2. Persentase Wisata Camping.

Sumber: BPS, 2025

Lonjakan minat berkemah tersebut memicu popularitas pada kawasan perkemahan tertentu yang memiliki karakteristik spesifik. Wisatawan cenderung menyukai area perkemahan yang menyajikan nilai estetika tinggi seperti pemandangan alam yang indah dan asri, karena persepsi wisatawan sangat subjektif serta sangat bergantung pada citra serta harapannya terhadap tempat tersebut (Amir, 2025). Kecenderungan untuk memilih lokasi rekreasi dengan panorama lanskap yang asri ini sejalan dengan trend *community based tourism* berdasarkan keindahan lanskap yang kian diminati masyarakat modern (Vinanda, 2024). Selain faktor keindahan visual, aspek aksesibilitas yang mudah dijangkau serta tarif retribusi yang ekonomis menjadi faktor utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali. Menurut Sutadji et al. (2021) terdapat beberapa faktor pada destinasi seperti keindahan pemandangan alam, keamanan, kesehatan, fasilitas akomodasi pendukung, kemudahan akses, serta keterjangkauan harga inilah yang membuat area perkemahan sangat terkenal dan bertransformasi menjadi destinasi favorit masyarakat.

Dibalik tingginya kunjungan wisatawan, fenomena ini menimbulkan tantangan serius, khususnya bagi destinasi wisata yang memiliki daya tarik besar namun rentan terhadap degradasi lingkungan dan kerusakan sumber daya alam (Pratama, 2025). Tingginya minat wisatawan kerap kali memicu terjadinya fenomena *overtourism* pada akhir pekan atau musim liburan. *Overtourism* adalah fenomena yang terjadi ketika jumlah wisatawan melampaui kapasitas daya dukungnya, baik secara fisik maupun lingkungan sosial (Siregar, 2025). Di balik pesona dan tingginya minat wisatawan tersebut, terdapat dinamika fluktuasi kunjungan yang sangat timpang antara hari kerja, akhir pekan dan musim liburan.

Penumpukan massa secara masif pada akhir pekan sering kali menciptakan fenomena *overtourism* berkala, dimana jumlah manusia dan tenda yang datang melampaui kapasitas normal dari daya tampung kawasan. Berdasarkan standar pariwisata, ruang gerak yang aman memerlukan luasan minimal sekitar 10-15 m² per orang atau sekitar 35-40 m² untuk satu unit tenda, yang berarti idealnya hanya mampu menampung maksimal 3-5 orang per tenda. Namun ketika akhir pekan tiba, batas tersebut dilanggar demi mengakomodasi lonjakan pengunjung yang datang secara bersamaan.

Fenomena *overtourism* ini membawa dampak negatif yang signifikan pada aspek sarana, prasarana, serta lingkungan sekitar destinasi. Lonjakan volume kendaraan pengunjung pada akhir pekan memicu kemacetan parah di jalur akses menuju kawasan. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan lahan parkir yang tersedia, beberapa titik juga mengalami kerusakan jalan, serta minimnya fasilitas penerangan jalan utama dari arah kota menuju lokasi destinasi yang membahayakan pengendara saat malam hari. Tidak hanya itu, peningkatan jumlah wisatawan ini juga berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan dan menumpuk di area perkemahan (Pratama, 2025). Kondisi daya dukung fasilitas pun tidak mampu mengimbangi jumlah massa, yang ditandai dengan terbatasnya jumlah toilet sehingga menimbulkan antrean panjang serta menurunkan kualitas kenyamanan akibat fasilitas yang kurang memadai.

Penumpukan massa pada akhir pekan dan musim liburan ini menegaskan adanya urgensi nyata untuk melakukan tata kelola ruang yang lebih terukur. Karakteristik area perkemahan Parang Gombang yang memiliki aksesibilitas tinggi dan tarif ekonomis menjadikannya sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan jika kapasitas ruangnya diabaikan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi dan karakteristik kunjungan wisatawan pada hari kerja (*weekday*) dibandingkan dengan akhir pekan (*weekend*) serta musim liburan di kawasan wisata Parang Gombang. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi batas kapasitas daya dukung serta efektivitas lahan dalam menampung aktivitas wisatawan, mengingat faktor pemandangan alam dan keterjangkauan harga rentan memicu ketidakseimbangan kapasitas ruang (Sutadji et al., 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi tata kelola ruang dan rekomendasi pengelolaan kuota kunjungan yang tepat untuk mengatasi fenomena *overtourism* berkala demi menjaga daya dukung fisik dan lingkungan sosial di Kawasan Wisata Parang Gombang (Siregar, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual untuk membedah fenomena kepadatan pengunjung dan keterbatasan ruang di kawasan Parang Gombang melalui pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berkomitmen untuk menggambarkan potret dampak nyata, tekanan sosial, serta degradasi lingkungan yang terjadi ketika jumlah massa dan pemanfaatan lahan perkemahan telah bergerak melebihi ambang batas yang seharusnya. Penelitian ini menggunakan teori daya tampung wisata. Penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta merumuskan strategi pengelolaan wisata yang ideal di Kawasan Parang Gombang, Kabupaten Purwakarta.

Teori Daya Tampung Wisata

Teori daya tampung wisata digunakan untuk menentukan batas maksimal jumlah kunjungan yang dapat ditampung oleh suatu destinasi tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan fisik serta penurunan kualitas pengalaman berwisata. Dalam pengembangannya, konsep daya tampung tidak lagi di pandang secara tunggal melalui kapasitas lahan saja, melainkan bersifat multidimensi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan normatif yang mengintegrasikan aspek penataan ruang dengan ambang batas kelestarian ekosistem agar pemanfaatan kawasan wisata tidak memicu degradasi lingkungan yang ireversibel (Riyadi et al., 2026). Mengacu pada fenomena keterbatasan ruang di Kawasan Parang Gombang, teori daya tampung dalam penelitian ini dirinci ke dalam empat dimensi utama, di antaranya daya tampung fasilitas, daya tampung ruang terbuka, daya tampung aksesibilitas, dan dinamika perilaku akibat pelampauan daya tampung.

Daya Tampung Fasilitas

Daya tampung fasilitas berfokus pada kemampuan utilitas penunjang di sebuah destinasi dalam mengakomodasi volume pengunjung yang datang. Indikator utama dari terlampauinya daya tampung fasilitas ditandai oleh penurunan kualitas pelayanan dan ketidakmampuan infrastruktur dalam memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Ketika jumlah massa yang memadati bumi perkemahan Parang Gombang melonjak tajam, utilitas publik seperti area toilet, ketersediaan air bersih, pos keamanan, dan pengelolaan sampah akan mengalami tekanan operasional yang berat. Penurunan performa utilitas dasar ini memerlukan analisis daya dukung infrastruktur terhadap pariwisata secara berkala guna memastikan kesesuaian antara fasilitas terbangun dan kuantitas pemakainya (Dahlina, 2024). Ketidakseimbangan antara volume kapasitas pelayanan fisik dengan jumlah pengguna ini secara linier memicu munculnya ketidakpuasan psikologis bagi para pengunjung (Rani, 2025).

Oleh karena itu, ambang batas daya tampung suatu objek wisata alam sangat ditentukan oleh kesiapan dan kapasitas fungsional dari fasilitas penunjang yang disediakan oleh pengelola.

Daya Tampung Ruang Terbuka

Dimensi kedua berkaitan dengan kapasitas ruang fisik atau spasial dari tapak kawasan itu sendiri. Pemanfaatan ruang terbuka publik yang awalnya dioptimalkan sebagai magnet utama wisata alam akan mengalami degradasi nilai fungsional apabila batasan kapasitas sosialnya diabaikan. Pengelolaan area rekreasi luar ruangan berbasis alam menuntut adanya manajemen zonasi yang kuat guna menyeimbangkan antara fungsi pelestarian lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan ruang rekreasi yang aman (Ayuningtyas, 2025). Selain manajemen zonasi, penetapan ambang batas kuantitatif pemanfaatan ruang sangat krusial, mengingat ketidakmampuan lahan dalam menahan beban aktivitas manusia akan langsung memicu penurunan kualitas lingkungan hidup dan kerusakan fungsi ekologis dari tapak itu sendiri (Arief, M. 2018). Kerusakan tapak ekologis ini mereduksi potensi pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang seharusnya berfokus pada kelestarian lanskap jangka panjang (Vinanda, 2024). Di kawasan Parang Gombang, penumpukan jumlah tenda yang terlalu rapat dan interaksi antarkelompok massa yang terlalu padat mengindikasikan bahwa daya tampung spasial kawasan telah terlampaui. Akibatnya, ruang terbuka publik yang semula bernilai estetika tinggi berubah menjadi area yang sangat sesak, merusak privasi, dan menghilangkan esensi ketenangan alam yang dicari oleh wisatawan.

Daya Tampung Aksesibilitas

Daya tampung tidak hanya dihitung dari kondisi di dalam tapak, tetapi juga mencakup kapasitas sirkulasi dan aksesibilitas menuju destinasi. Hambatan berupa keterbatasan lahan parkir, terdapat kerusakan jalan di beberapa titik, minimnya penerangan jalan utama pada malam hari, serta penumpukan kendaraan dipintu masuk merupakan indikator bahwa daya tampung sirkulasi kawasan telah jenuh. Munculnya titik-titik hambatan di sekitar lokasi wisata memberikan dampak negatif yang secara nyata memperburuk pandangan wisatawan terhadap tata kelola ruang dan kenyamanan destinasi (Reggyananda & Roostika, 2023). Masalah kemacetan ini menunjukkan bahwa penyediaan prasarana jalan yang prima sangat mendesak, terutama dalam mengimbangi motivasi dan pengalaman pengguna yang menuntut kenyamanan selama perjalanan wisata (Rahmawati et al., 2025). Ketika sirkulasi kendaraan di Parang Gombang mengalami kelumpuhan pada periode puncak kunjungan, persepsi kesesakan wisatawan akan langsung teraktivasi, yang berujung pada penilaian buruk terhadap citra destinasi secara keseluruhan.

Dinamika Perilaku Akibat Pelampuan Daya Tampung

Melampauinya ambang batas daya tampung fisik dan sosial suatu kawasan pada akhirnya akan mendistorsi perilaku konsumen pariwisata secara kolektif. Analisis mengenai perilaku calon wisatawan sangat krusial untuk memetakan dinamika tindakan mereka ketika dihadapkan pada situasi lingkungan yang penuh sesak (Pramono et al., 2025). Pola pergerakan wisatawan pada dasarnya bersifat fluktuatif dan sensitif terhadap faktor eksternal, seperti keterbatasan ruang dan tingginya permintaan fasilitas transportasi (Wulansari, 2026). Ketidaknyamanan jalur transportasi publik dan pribadi menuju lokasi wisata alam ini terbukti memicu pergeseran psikologis pada motivasi dan pengalaman pengguna dalam menikmati liburan mereka (Rahmawati et al., 2025). Saat arus mobilitas wisatawan mencapai puncak pada akhir pekan, kapasitas tampung sirkulasi dan ruang di Parang Gombong akan berada pada titik kritis. Keterbatasan ruang gerak serta kendala transportasi ini memicu pergeseran perilaku yang destruktif, di mana kumpulan pengunjung cenderung mengabaikan kontrol sosial, meningkatkan sikap egois dalam mengamankan area rekreasi, serta menurunkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar akibat kondisi psikologis yang mengalami tekanan stres lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membedah dan menggambarkan secara mendalam fenomena kepadatan pengunjung (*overtourism*) serta keterbatasan ruang yang berdampak pada degradasi lingkungan di Kawasan Wisata Perkemahan Parang Gombong, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Juni 2026, dengan fokus pengamatan dinamis secara berkala pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) guna menangkap kontras fluktuasi kepadatan secara riil. Pengumpulan data primer bertumpu pada beberapa informan yang terdiri dari satu warga lokal yang bekerja aktif di lokasi untuk menggali data terkait volume pengunjung, volume kendaraan, manajemen sampah, serta beberapa fasilitas di lokasi dan dua wisatawan untuk mengetahui persepsi kenyamanan, hambatan aksesibilitas, serta esensi ketenangan alam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu warga lokal sekaligus pekerja aktif di Lokasi dan dua orang wisatawan yang diberi kode wisatawan a dan wisatawan b.



Gambar 3. Foto Bersama Pekerja di Lokasi.

Sumber: Peneliti, 2026

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan tiga kombinasi teknik utama yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan partisipatif untuk merekam kondisi fisik seperti kerapatan jarak antar-tenda, penumpukan volume sampah, antrean toilet, hingga titik kemacetan dan keterbatasan area parkir. Sementara itu, teknik wawancara digunakan secara terstruktur menggunakan wawancara fleksibel agar informasi dari satu orang pekerja lokasi dan satu orang wisatawan tersebut dapat mengalir natural namun tetap berfokus pada dimensi daya tampung. Data verbal dari kedua informan dan hasil pengamatan tersebut kemudian diperkuat oleh teknik dokumentasi sebagai bukti di lapangan, yang diwujudkan melalui pengumpulan foto kondisi kepadatan tenda saat masa puncak kunjungan, visualisasi tumpukan sampah, serta antrean fasilitas publik.

Seluruh data yang telah berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan tiga tahapan berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data mentah hasil transkrip wawancara, kemudian pada tahap penyajian data agar pola fluktuasi kunjungan mudah dipahami. Guna menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan hasil analisis tersebut, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari satu orang pekerja lokasi dengan perspektif satu orang wisatawan, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara tersebut terhadap catatan observasi visual dan bukti foto dokumentasi riil demi merumuskan rekomendasi tata kelola kuota kunjungan yang tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan beberapa hasil, analisis data, serta pembahasan mendalam mengenai kondisi Kawasan Wisata Perkemahan Parang Gombong yang berlokasi di Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Melalui bab ini, dipaparkan dinamika karakteristik kunjungan wisatawan di kawasan tersebut yang ditandai dengan fluktuasi tajam antara hari kerja dan akhir pekan, yang kemudian berimplikasi langsung terhadap ambang batas daya dukung kawasan. Analisis dilakukan secara komprehensif dengan meninjau empat dimensi utama daya tampung, meliputi aspek fasilitas, ruang terbuka, aksesibilitas, hingga tekanan lingkungan akibat perilaku wisatawan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, bab ini diakhiri dengan rumusan strategi dan rekomendasi tata kelola kuota kunjungan yang terukur guna mewujudkan keberlanjutan fungsi rekreasional dan kelestarian ekologis di Kawasan Wisata Perkemahan Parang Gombong.



Gambar 4. Area Perkemahan.

Sumber: Peneliti, 2026

Fluktuasi dan Karakteristik Kunjungan Wisatawan

Analisis terhadap pola kunjungan di Kawasan Wisata Perkemahan Parang Gombong menunjukkan adanya fluktuasi yang sangat tajam dan timpang antara hari kerja, akhir pekan, serta musim libur nasional. Fenomena ini memperlihatkan karakteristik pergeseran tren wisata dari wisata massal menuju wisata berbasis alam yang mengalami peningkatan popularitas tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data di lapangan, bumi perkemahan ini memiliki rekam jejak lonjakan pengunjung yang sangat ekstrem pada momen-momen tertentu, seperti masa libur awal tahun baru atau hari raya keagamaan.

Volume kunjungan pada puncak musim liburan tersebut tercatat mampu menembus angka hingga hampir 40.000 orang dalam satu periode masa libur. Implikasi dari lonjakan masif ini memaksa pihak pengelola untuk melakukan perluasan area perkemahan secara darurat hingga ke ujung tanggul demi menampung gelombang manusia dan ribuan unit tenda yang datang secara bersamaan.

Dinamika fluktuasi ini menciptakan kontras situasi yang sangat mencolok di area perkemahan. Pada hari kerja, kawasan daratan ini cenderung sangat sepi, lengang, dan tenang, sedangkan pada akhir pekan, area ini langsung bertransformasi menjadi padat. Perspektif mengenai fluktuasi ini ditanggapi secara beragam oleh para informan di mana Wisatawan A merasakan kontras fisik yang sangat jelas antara kesunyian weekday dan kepadatan weekend akibat pengaruh waktu libur kerja masyarakat luas, sementara Wisatawan B memiliki sudut pandang berbeda yang menyatakan bahwa intensitas kunjungan antara kedua periode tersebut sebenarnya relatif sama karena ramai atau sepi area perkemahan saat ini jauh lebih didominasi oleh faktor cuaca yang cerah di lapangan.

Analisis Dimensi Daya Tampung Kawasan Parang Gombang

Daya Tampung Fasilitas

Daya tampung fasilitas di bumi perkemahan Parang Gombang saat ini berada pada titik kritis akibat tingginya ketergantungan terhadap kondisi alam terbuka dan minimnya ketersediaan infrastruktur permanen. Keterbatasan utilitas penunjang di destinasi ini memicu penurunan kualitas pelayanan yang signifikan ketika volume pengunjung melonjak tajam pada akhir pekan. Berdasarkan hasil pengamatan dan data pengelola, fasilitas penunjang di darat sering kali mengalami tekanan operasional yang sangat berat.

Masalah utama yang mendegradasi daya tampung fasilitas fisik ini adalah fenomena alam musiman berupa luapan air waduk yang merendam area daratan tanggul. Pihak pengelola mengungkapkan bahwa sekitar dua bulan yang lalu, kawasan perkemahan ini dilanda banjir luapan yang menenggelamkan area warung-warung lokal di pinggir tanggul. Dampak dari banjir luapan darat tersebut secara total menghentikan seluruh aktivitas pelayanan wisata dan operasional perkemahan selama air belum surut.

Selain ancaman banjir, keterbatasan fasilitas dasar berupa sarana sanitasi menjadi keluhan utama pengunjung. Wisatawan A menyoroti terjadinya antrean panjang yang mengular pada fasilitas toilet umum akibat ketidakmampuan kapasitas penunjang dalam mengimbangi volume massa yang membeludak saat *weekend*. Ketidakseimbangan antara volume kapasitas pelayanan fisik toilet dengan jumlah pengguna ini secara linier memicu munculnya ketidakpuasan psikologis bagi para pengunjung, yang selaras dengan teori *amenities stress* dari Rani (2025).

Daya Tampung Ruang Terbuka

Parang Gombang memiliki karakteristik area daratan terbuka yang sangat luas di sepanjang tanggul. Pada hari-hari biasa (*weekday*), daya tampung ruang terbuka berada pada kondisi yang sangat ideal di mana wisatawan bebas memilih lokasi dan mendirikan tenda di mana saja dengan jarak interaksi antar-kelompok yang sangat longgar. Wisatawan B menilai bahwa ruang terbuka untuk berkemah di Parang Gombang sangat seru, menyenangkan, serta memiliki pemandangan lanskap yang sangat asyik untuk aktivitas bersantai dan ngopi bersama pasangan atau grup kecil, sehingga banyak wisatawan sengaja mendirikan tenda di lokasi daratan tanggul yang jauh dari area warung demi mencari privasi, ketenangan, dan estetika visual yang asri.

Namun, ambang batas daya tampung ini terlampaui secara drastis (*overtourism*) saat akhir pekan atau musim liburan. Ketika puluhan ribu pengunjung datang bersamaan, standar pariwisata mengenai ruang gerak aman yang memerlukan luasan minimal sekitar 10-15 m² per orang atau 35-40 m² untuk satu unit tenda menjadi dilanggar demi mengakomodasi kepadatan massa. Akibatnya, jarak antar tenda menjadi sangat rapat dan berhimpitan, sehingga merusak privasi, mereduksi kenyamanan, dan menghilangkan esensi ketenangan alam yang semula dicari oleh wisatawan.

Kondisi ini diperparah oleh karakteristik fisik lahan perkemahan yang masih berupa tanah. Wisatawan A mengeluhkan bahwa karakteristik tanah tersebut sangat rentan apabila diguyur hujan karena permukaan bumi perkemahan akan langsung berubah menjadi becek, berlumpur, dan licin, sehingga menurunkan daya dukung lingkungan untuk aktivitas berkemah dengan aman. Jika volume air waduk naik atau banjir darat terjadi, area perkemahan di sepanjang tanggul ini secara otomatis kehilangan fungsi rekreasionalnya secara total.



Gambar 5. Area Tanah di Lokasi.

Sumber: Peneliti, 2026

Daya Tampung Aksesibilitas

Dimensi sirkulasi menuju destinasi merupakan salah satu hambatan utama dalam tata kelola ruang darat di Parang Gombang. Hambatan sirkulasi ini terjadi akibat kombinasi antara buruknya kualitas infrastruktur jalan, keterbatasan lahan parkir terstruktur, dan ketiadaan lampu penerangan jalan umum yang memadai saat malam hari. Pihak pengelola mengakui bahwa akses jalan sepanjang kurang lebih 2 kilometer dari arah kota menuju lokasi perkemahan kondisinya masih sangat jelek, banyak titik rusak parah, serta kurang mendapatkan alokasi perbaikan.



Gambar 6. Akses Beberapa Titik Jalan.

Sumber: Peneliti, 2026

Terdapat perbedaan persepsi yang cukup kontradiktif di antara para wisatawan mengenai dimensi aksesibilitas ini. Wisatawan A menyatakan secara tegas bahwa akses jalan menuju Parang Gombang tergolong jelek, rusak, dan sangat membahayakan sirkulasi kendaraan pada malam hari karena kondisinya yang gelap gulita tanpa adanya fasilitas penerangan jalan, serta ketiadaan tata kelola parkir harian membuat kendaraan pengunjung berserakan secara bebas di area terbuka. Sebaliknya, Wisatawan B memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan menilai bahwa akses jalan menuju lokasi untuk saat ini sudah terbilang cukup bagus, aman, dan memadai untuk dilalui kendaraan. Kontradiksi ini mengindikasikan bahwa persepsi kenyamanan sirkulasi wisatawan sangat subjektif dan dipengaruhi oleh jenis kendaraan serta ekspektasi perjalanan mereka (Reggyananda & Roostika, 2023). Untuk mengantisipasi kelumpuhan sirkulasi total, pihak pengelola baru menerapkan sistem pengaturan, pembatasan, dan sterilisasi parkir mobil/motor secara khusus pada momen hari raya atau malam tahun baru saja.

Dinamika Perilaku Akibat Pelampauan Daya Tampung

Pelampauan ambang batas daya tampung fisik dan sosial secara berkala di Parang Gombang pada akhirnya mendistorsi perilaku konsumen pariwisata secara kolektif. Ketika kawasan bumi perkemahan berada pada kondisi *overtourism* di musim liburan, penumpukan volume manusia berbanding lurus dengan peningkatan volume sampah yang dihasilkan dan menumpuk di sekitar tapak perkemahan (Pratama, 2025). Keterbatasan penyediaan tempat sampah di area terbuka memicu perilaku destruktif wisatawan, seperti membuang atau menumpuk sampah secara sembarangan di sepanjang tanggul daratan.

Tekanan lingkungan ini pada akhirnya memicu pergeseran psikologis pada motivasi wisatawan dalam menikmati liburan mereka. Sementara tujuan utama wisatawan datang ke Parang Gombang adalah untuk mencari pemandangan perbukitan yang indah, hamparan lanskap yang luas, serta ketenangan alam sebagaimana dinyatakan secara kuat oleh Wisatawan B, situasi yang penuh sesak pada akhir pekan justru merusak nilai estetika tersebut. Kompetisi antar pengunjung dalam mengamankan lahan tapak tenda terbaik di sepanjang tanggul menciptakan suasana egois yang menghilangkan kontrol sosial dan privasi. Kondisi psikologis yang mengalami tekanan stres lingkungan ini mengubah esensi wisata alam yang semula menenangkan menjadi ruang terbuka yang ramai dan padat tekanan sosial.

Strategi dan Rekomendasi Tata Kelola Kuota Kunjungan

Untuk mengatasi fenomena *overtourism* berkala serta menjaga daya dukung fisik dan lingkungan sosial di Kawasan Wisata Perkemahan Parang Gombang, diperlukan intervensi strategi tata kelola ruang yang terukur sebagai berikut:

Menerapkan Sistem Kuota Kunjungan Bumi Perkemahan

Mengingat kapasitas tampung tanggul yang rentan mengalami kerusakan akibat beban tenda dan kondisi tanah yang becek saat hujan, pengelola seperti Karang Taruna, Pihak Desa, dan Brimob harus menetapkan batas maksimal jumlah tenda harian. Sistem registrasi atau pembatasan kuota khusus untuk akhir pekan dan musim liburan perlu diterapkan untuk memotong lonjakan ekstrem yang mendekati angka 40.000 pengunjung, sehingga volume massa tetap berada di bawah ambang batas aman.

Zonasi Lahan Perkemahan dan Pengerasan Tapak Tenda

Melakukan zonasi yang tegas antara area perkemahan, area warung, dan area terbuka hijau guna menyeimbangkan fungsi rekreasi dan pelestarian lingkungan. Untuk mengatasi kendala tanah yang berlumpur saat diguyur hujan seperti yang dikeluhkan wisatawan, perlu dilakukan pengerasan pada area tenda menggunakan material ramah lingkungan pada titik-titik perkemahan utama di sepanjang tanggul.

Revitalisasi Infrastruktur Akses dan Penerangan Jalan Tanggul

Mendorong adanya alokasi dana bersama antara pihak desa dan pemerintah daerah untuk perbaikan jalan rusak menuju lokasi perkemahan. Urgensi pemasangan fasilitas lampu penerangan jalan umum harus diprioritaskan demi keselamatan sirkulasi kendaraan wisatawan yang melakukan mobilitas atau mendirikan tenda pada malam hari.

Manajemen Pengelolaan Sampah Terpadu di Area Kemah

Menyediakan fasilitas tempat sampah terstandar secara berkala di sepanjang jalur tanggul tempat berkemah untuk menekan pembuangan limbah secara liar saat terjadi penumpukan massa (Pratama, 2025). Edukasi mengenai prinsip menjaga kelestarian lingkungan harus ditegaskan secara aktif oleh pengelola lokal demi membangun kepedulian bersama di area terbuka demi mencegah sesuatu seperti ketidaknyamanan wisatawan.

Standardisasi Operasional Lahan Parkir Terpusat

Pengaturan parkir kendaraan yang terstruktur tidak boleh hanya diberlakukan secara insidental pada hari raya atau malam tahun baru saja. Pengelola harus membuat klaster lahan parkir terpusat (khusus mobil dan motor) yang terpisah secara permanen dari area perkemahan utama di sepanjang tanggul. Langkah ini krusial guna menjaga aspek keselamatan ruang gerak wisatawan, mengurai kemacetan akses masuk, serta mempertahankan keindahan panorama lanskap yang menjadi daya tarik utama Parang Gombong.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai area perkemahan di Kawasan Parang Gombong, Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat fluktuasi kunjungan yang sangat timpang antara hari kerja (*weekday*) yang cenderung sepi dan tenang, dengan akhir pekan (*weekend*) serta musim liburan yang mengalami lonjakan ekstrem hingga mencapai hampir 40.000 pengunjung pada saat itu. Kondisi penumpukan massa yang tidak merata ini secara berkala memicu terjadinya fenomena *overtourism* yang menyebabkan ambang batas daya tampung fisik, spasial, dan fasilitas kawasan terlampaui secara drastis

pada masa puncak kunjungan. Hal ini diindikasikan secara nyata oleh penurunan kualitas utilitas dasar seperti terjadinya antrean panjang toilet umum, terjadinya pelanggaran standar ruang gerak aman pariwisata yang idealnya berkisar antara 10–15 m² per orang, serta tingginya kerentanan area tapak tenda yang berubah menjadi becek dan berlumpur saat diguyur hujan akibat struktur lahan yang masih berupa tanah terbuka, ditambah adanya risiko banjir musiman akibat luapan air waduk. Kondisi tersebut diperparah oleh dimensi aksesibilitas menuju destinasi yang masih menjadi hambatan utama, di mana jalur dari arah kota menuju lokasi mengalami beberapa titik kerusakan, minimnya fasilitas lampu penerangan jalan umum yang membahayakan pengendara di malam hari, serta ketiadaan tata kelola lahan parkir harian yang permanen sehingga kendaraan pengunjung berserakan secara bebas. Pada akhirnya, pelampauan daya dukung sosial ini mendistorsi perilaku konsumen pariwisata secara kolektif dengan memicu stres lingkungan, penumpukan volume sampah akibat perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan, serta hilangnya privasi dan nilai estetika ketenangan alam akibat tingginya kompetisi ruang gerak antarkelompok.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dirumuskan beberapa rekomendasi dan saran strategis guna mempertahankan keberlanjutan fungsi rekreasional serta kelestarian ekologis di Kawasan Wisata Parang Gombang. Bagi pihak pengelola lokal seperti Karang Taruna, Pihak Desa, dan Brimob, sangat mendesak untuk segera menerapkan kebijakan batas maksimal jumlah tenda harian melalui sistem kuota berbasis registrasi digital, pembagian zonasi lahan yang tegas, tindakan pengerasan ramah lingkungan pada area tapak tenda utama di sepanjang tanggul, penyediaan fasilitas tempat sampah terstandar secara berkala, serta pengoperasian klaster lahan parkir terpusat yang terpisah secara permanen. Selanjutnya, bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta, diharapkan dapat memberikan dukungan regulasi dan alokasi anggaran guna perbaikan titik-titik jalan yang rusak dari arah kota serta percepatan pemasangan fasilitas Lampu Penerangan Jalan Umum demi aspek keselamatan sirkulasi kendaraan wisatawan. Akhirnya, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini ke arah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada penghitungan eksak batas kuota kunjungan secara presisi dengan menggunakan rumus matematis Daya Dukung Fisik, Daya Dukung Riil, dan Daya Dukung Efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, S., Astuti, W., & Chandrarin, G. (2025). *Citra Destinasi & Pengalaman Wisata Berkesan*.
- Arief, M. (2018). *Analisis daya tampung lingkungan hidup untuk lahan permukiman di Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Ayuningtyas, N. M. P. (2025). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Nyanyi, Tabanan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(3), 150-161.
- Dahlina, T. (2024). *Analisis Daya Dukung Infrastruktur Terhadap Pariwisata (Studi Kasus Wisata Air Terjun di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang)* (Doctoral dissertation).
- Kusumawati, R. A., Setiyorini, H. P. D., & Khaerani, R. (2025). Segmentasi Wisatawan Berbasis Pengalaman Wisata Di Kawasan Atraksi Wisata Alam Pegunungan Jawa Barat. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 115-130.
- Pramono, R., Kristiana, Y., & Nathalia, T. C. (2025). *Perilaku Konsumen dalam Pariwisata: Analisis dan Tren Masa Depan*. Penerbit NEM.
- Pratama, R. A. (2025). Analisis Dampak Over-Tourism terhadap Kualitas Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(2), 37-43.
- Rahmawati, E., Anggraini, F. D., & Pradini, G. (2025). Transportasi Wisata Mewah: Motivasi dan Pengalaman Pengguna. *JURNAL NUSANTARA*, 8(1), 34-46.
- Rani, S. A. (2025). Analisis Kepuasan Wisatawan terhadap Fasilitas dan Layanan di Destinasi Wisata Alam. *Tourism and Hospitality Research*, 1(2), 44-50.
- Reggyananda, E., & Roostika, R. (2023). Dampak Kemacetan di Lokasi Wisata dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Wisatawan di Pulau Bali. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(2), 31-46.
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). Kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Prosiding KS*, 3(1).
- Riyadi, D. S., Rustiadi, E., Widiatmaka, W., & Fauzi, A. (2026). Pendekatan Normatif Integrasi Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Penataan Ruang di Jawa Timur. *Bina Hukum Lingkungan*, 10(2), 232-248.
- Siregar, A. A. (2025). *Wisata Viral: Pengaruh Influencer & Media Sosial dalam Industri Pariwisata*. Aisyah Astinadia Siregar.
- Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2021). *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata: Berbasis Masyarakat Era 4.0*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Utama, I. G. B. R. (2015). *Pengantar industri pariwisata*. Deepublish.
- Uwais Inspirasi Indonesia.
- Vinanda, A. T. K. (2024). Jasa Lingkungan Hutan: Trend Community Based Tourism Berdasarkan Keindahan Lanskap di Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura War).

Wulansari, I. (2026). Pola Pergerakan Wisatawan dan Pengaruhnya Terhadap Permintaan Transportasi di Kota Pariwisata (Studi Kasus: Kota Makassar, Sulawesi Selatan). *REKONSTRUKSI TADULAKO Civil Engineering Journal on Research and Development*, 7(1), 61-68.